

Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Cibitung

Wafaul Wafa*

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: wafaulwafa@uninus.ac.id

Arif Husni Mubarak

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: arifhusni@uninus.ac.id

Iyad Suryadi

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: mastuhi21@gmail.com

Helmawati Helmawati

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: helmawati.dr@gmail.com

Agus Hendra

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: agushendra@uninus.ac.id

**Correspondence*

Received: 2026-02-26 ; Accepted: 2026-02-21; Published: 2026-04-23

Abstract

This research aims to describe the biographical background, life, and educational thoughts of Ibn Rusyd, and to analyze their relevance to Islamic Religious Education at SMA Negeri 2 Cibitung in the modern era. The research employs a library research method. Data were collected from various textual literatures, including relevant books, journals, and articles. The results indicate that Ibn Rusyd—a philosopher, fiqh expert, medical scholar, and jurist—viewed education as a practical endeavor that must be supported by appropriate theoretical models. This alignment ensures that practical implementation aligns with theoretical foundations, ultimately aiming to impart true knowledge that translates into correct actions. Ibn Rusyd's educational thoughts are systematically organized around goals, curriculum, learning methods, and the crucial role of

educators as determining factors in the educational process. Therefore, his perspectives serve as a significant reference for the advancement of contemporary education, particularly in shaping the religious and moral framework of students at SMA Negeri 2 Cibitung.

Keywords: *Ibn Rusyd, Educational Thought, Learning Methods, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang biografi, kehidupan, dan pemikiran Ibnu Rusyd mengenai pendidikan, serta menganalisis relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Cibitung pada era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Sumber data dihimpun melalui kajian literatur teks yang mencakup buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan fokus pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Rusyd, yang dikenal sebagai seorang filsuf, ahli fikih, pakar kedokteran, dan ahli hukum, memiliki gagasan komprehensif bahwa pendidikan pada hakikatnya bersifat praktis namun harus didukung oleh kerangka teoretis yang tepat. Keselarasan ini bertujuan untuk memberikan landasan pengetahuan yang benar sehingga dapat diimplementasikan ke dalam perbuatan yang benar. Secara deskriptif, pemikiran pendidikan Ibnu Rusyd terorganisasi dalam komponen tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, serta peran guru sebagai elemen determinan. Oleh karena itu, kerangka berpikir Ibnu Rusyd dapat dijadikan acuan esensial bagi kemajuan pendidikan saat ini, khususnya dalam implementasi nilai-nilai keagamaan di sekolah.

Kata Kunci: Ibnu Rusyd, Pemikiran Pendidikan, Metode Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sistematis dalam mendayagunakan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu (Rasyid, 2019). Secara deskriptif, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menghasilkan kehidupan manusia yang bermartabat dan mengoptimalkan keahlian peserta didik melalui proses pembelajaran. Hal ini diharapkan mampu melahirkan insan yang agung serta berkompeten demi kemajuan suatu bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sebuah pemikiran konseptual mengenai bagaimana merancang proses pembelajaran yang relevan dan terarah. Oleh karenanya, kajian pendidikan selalu melibatkan pembahasan yang sangat kompleks, mencakup objek, subjek, hingga komponen-komponen pendidikan lainnya secara holistik (Iqbal, 2015).

Dalam konteks yang spesifik, Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha pengembangan kemampuan manusia untuk membentuk karakter dan kepribadian seorang muslim yang menyadari hakikat penciptaannya, yakni senantiasa mengabdikan kepada Allah Swt. (Maragustam, 2014). Pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, melainkan sebuah proses panjang, bertahap, dan

berkelanjutan dalam meningkatkan potensi individu. Proses ini bertujuan untuk memastikan peserta didik tidak hanya menguasai nilai atau budaya, tetapi juga memiliki spiritualitas keagamaan yang kokoh dan akhlak yang mulia.

Berbicara mengenai filsafat, istilah ini mendeskripsikan proses berpikir secara mendalam, sistematis, dan merata hingga ke akar-akar persoalan (Musthofa, 2004). Berfilsafat merupakan upaya rasional dalam memahami keseluruhan lingkup pengalaman hidup manusia, yang sejalan dengan subjek dan objek pendidikan itu sendiri: manusia. Filsafat pendidikan Islam hadir sebagai pemikiran filosofis mendalam yang bersumber dari berbagai aliran maupun tokoh Muslim dan non-Muslim, yang bertujuan untuk merespons persoalan-persoalan perubahan zaman dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama (Maragustam, 2014; Sugiyono, 2004). Di era modern yang ditandai oleh disrupsi teknologi dan arus globalisasi, pendidikan Islam memegang peran krusial sebagai benteng moral dan spiritual terhadap dampak negatif kemajuan zaman (Anwar et al., 2025; Anwar & Umam, 2025).

Salah satu tokoh besar yang memberikan kontribusi pemikiran luar biasa dalam diskursus filsafat Islam adalah Ibnu Rusyd. Sebagai seorang filsuf Muslim terkemuka di belahan dunia Barat (Andalusia), ia memberikan pengaruh besar yang bahkan diadopsi oleh peradaban Nasrani dan Yahudi di Eropa (Fatur Rahman, 2017). Pemikiran Ibnu Rusyd yang kritis, sistematis, dan sering merujuk pada Aristoteles, telah membuka jalan bagi perkembangan sains dan filsafat modern. Keterkaitan antara peradaban Barat saat ini dengan sumbangsih pemikiran filsuf Muslim seperti Ibnu Rusyd adalah sebuah realitas historis yang tak terbantahkan (Putri, 2020).

Kontribusi deskriptif pemikiran Ibnu Rusyd dalam dunia pendidikan telah dikaji oleh banyak pihak. Penelitian Madani (2017) memfokuskan pemikiran Ibnu Rusyd di bidang perkembangan ilmu fikih dan yurisprudensi pendidikan yang memadukan konsep (*tasawwur*) dan verifikasi (*tasdiq*). Sementara itu, Dianna (2020) mendeskripsikan bahwa kontribusi Ibnu Rusyd sangat menekankan pentingnya berpikir praktis, sikap terbuka, budaya literasi, dialog keilmuan, serta wawasan kausalitas bagi saintis Muslim di era modern.

Meskipun banyak penelitian sejenis, eksplorasi mengenai relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Rusyd secara spesifik pada jenjang sekolah menengah masih perlu diperdalam. Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam secara komprehensif, mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, kajian ini memfokuskan diri untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis relevansi konsep pemikiran pendidikan Ibnu Rusyd dengan praktik PAI di SMA Negeri 2 Cibitung.

B. Metode

Kajian ini disusun menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review* atau *library research*). Secara deskriptif, peneliti melakukan pengumpulan, peninjauan, dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur berupa buku teks, artikel jurnal akademik, serta prosiding kegiatan ilmiah yang relevan dengan topik kajian.

Sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengelaborasi konsep pemikiran Ibnu Rusyd dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, literatur diseleksi secara ketat. Fokus penelusuran difokuskan pada gagasan pendidikan Ibnu Rusyd, filsafat pendidikan Islam, dan penerapannya pada institusi pendidikan kontemporer, dengan mengambil lokus analisis deskriptif pada konteks pendidikan di SMA Negeri 2 Cibitung (Ramadhan, 2021; Sukadinata & Syaodih, 2012). Data yang terkumpul kemudian direduksi, dianalisis secara kualitatif, dan dinarasikan secara sistematis dalam naskah ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Rusyd secara Filosofis dan Teoretis

Ibnu Rusyd (dikenal di Barat sebagai Averroes) adalah seorang polimatik Muslim yang pemikirannya melintasi berbagai disiplin ilmu, mulai dari kedokteran, fikih, hukum, hingga filsafat. Meskipun ia tidak menulis satu risalah khusus yang secara eksklusif membahas pedagogi atau ilmu pendidikan seperti halnya Al-Ghazali atau Ibnu Khaldun, kerangka pemikiran pendidikannya dapat direkonstruksi secara komprehensif melalui karya-karya filsafat dan hukumnya. Secara deskriptif, pemikiran pendidikan Ibnu Rusyd berakar pada upayanya untuk mengharmoniskan antara akal (*rasio/filsafat*) dan wahyu (*syariat*), yang pada gilirannya membentuk fondasi epistemologis bagi konsepsi pendidikannya (Al-Aqad, 2003).

Dalam tataran epistemologis atau klasifikasi ilmu, Ibnu Rusyd membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua domain esensial yang saling melengkapi: ilmu *nadhari* (teoretis) dan ilmu *'amali* (praktis). Ilmu *nadhari* adalah bentuk pengetahuan yang tujuan utamanya adalah pencapaian kebenaran objektif tentang realitas atau esensi segala sesuatu (*ma'rifah al-asyya'*), tanpa ada tuntutan langsung untuk mengubahnya menjadi tindakan fisik. Ilmu ini mencakup tiga cabang utama: pertama, *'ilm al-asyya' al-ta'alimiyyah* (ilmu pendidikan/matematika), yang melatih logika dan struktur berpikir; kedua, *'ilm al-thabi'iyah* (ilmu kealaman/fisika), yang mempelajari hukum-hukum alam semesta sebagai manifestasi dari *sunnatullah*; dan ketiga, *'ilm al-ilahiyyah* (ilmu ketuhanan/metafisika), yang merupakan puncak pengetahuan rasional mengenai eksistensi Tuhan sang Kausa Prima. Sebaliknya, ilmu *'amali* bertujuan

untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari guna membimbing moral dan perilaku manusia. Ilmu praktis ini mencakup ilmu akhlak (etika individual), ilmu *tadbīr al-manzil* (manajemen keluarga/ekonomi rumah tangga), dan ilmu politik (etika sosial dan tata negara). Menurut Ibnu Rusyd, pendidikan yang paripurna harus mampu mengintegrasikan kedua domain ini, di mana ilmu teoretis menjadi landasan nalar yang menerangi ilmu praktis (Bunyamin, 2011; Faturohman, 2017).

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Rusyd sangat terkait dengan pencapaian kebahagiaan sejati (*sa'adah*), baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan ini direalisasikan melalui dua tahapan utama, yakni pencapaian pengetahuan yang benar (*al-ilm al-haqq*) dan pelaksanaan perbuatan yang benar (*al-'amal al-haqq*). Pengetahuan yang benar berarti memahami Allah Swt. dan alam semesta sesuai dengan realitas ontologisnya, sementara perbuatan yang benar adalah tindakan moral yang dijiwai oleh pengetahuan tersebut, yang menjauhkan manusia dari kesengsaraan. Hal ini mengisyaratkan bahwa Ibnu Rusyd menolak pendidikan yang sekadar hafalan dogma tanpa pemahaman (*taklid*). Pendidikan harus berfungsi sebagai pencerah akal, di mana ajaran yang bersifat praktis-ritual harus dipandu oleh landasan teoretis yang kuat, sehingga amal yang dilakukan manusia senantiasa berbasis pada keyakinan rasional, bukan keterpaksaan (Maragustam, 2014; Rasyid, 2019).

Dalam memandang subjek pendidikan (peserta didik), Ibnu Rusyd menampilkan pandangan sosiologis dan psikologis yang sangat realistis. Ia menyadari bahwa manusia diciptakan dengan kapasitas intelektual yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ia membagi subjek sasaran pendidikan ke dalam tiga hierarki kognitif. Pertama, *Ahl al-Khitab* (masyarakat awam), yaitu mayoritas manusia yang memahami kebenaran melalui imajinasi, perumpamaan, dan persuasi emosional. Mereka cenderung menerima sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra. Kedua, *Ahl al-Jadal* (kaum dialektis/teolog), yaitu kelompok yang sudah mampu berpikir abstrak dan berdebat menggunakan premis-premis logis yang rasional, namun belum mencapai tingkat kepastian mutlak. Ketiga, *Ahl al-Burhan* (kaum demonstratif/filsuf), yaitu kelompok elite intelektual yang mencari kebenaran melalui silogisme yang pasti dan tidak terbantahkan. Pendidik diposisikan sebagai golongan *Ahl al-Burhan* yang memikul tanggung jawab etis untuk membimbing *Ahl al-Khitab* dan *Ahl al-Jadal* secara bijaksana (Hanafi, 1996; Putri, 2020).

Konsekuensi dari kategorisasi subjek ini berdampak langsung pada materi dan metode pembelajaran. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa memaksakan metode filsafat (*burhani*) kepada masyarakat awam (*khitabi*) adalah sebuah kesalahan pedagogis yang fatal, karena dapat menyebabkan kebingungan dan bahkan kekufuran. Oleh sebab itu, metode pengajaran harus disesuaikan secara presisi dengan tingkat kesiapan berpikir peserta didik. Bagi kelompok awam, metode

yang tepat adalah retorika (*khitabah*) yang menggunakan metafora, cerita, dan nasihat agama yang menyentuh hati. Bagi kelompok menengah, digunakan metode dialektika (*jadal*) yang memfasilitasi diskusi, tanya jawab, dan argumentasi logis. Sedangkan untuk kelompok atas, digunakan metode demonstratif (*burhan*) yang kaku dan matematis. Prinsip diferensiasi pedagogis ini menunjukkan betapa Ibnu Rusyd sangat mendalami psikologi perkembangan dan psikologi kognitif jauh sebelum istilah tersebut populer dalam ilmu pendidikan modern (Sabri, 2010; Dianna, 2020).

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Kultur Akademik di SMA Negeri 2 Cibitung

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki posisi yang sangat strategis karena berada pada masa transisi remaja menuju kedewasaan, suatu fase di mana identitas moral, intelektual, dan spiritual sedang dibentuk secara masif. SMA Negeri 2 Cibitung, sebagai salah satu institusi pendidikan formal di Indonesia, memiliki mandat besar untuk menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan umum, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter berlandaskan agama. Hal ini tergambar secara komprehensif melalui visi institusional sekolah tersebut, yakni: "*Unggul Dalam Mutu, Berprestasi Dalam Kreasi, Teguh Dalam Imtaq, Berakar Pada Budaya Bangsa, Dan Berbudaya Ramah Lingkungan.*" Visi ini bukanlah sekadar slogan, melainkan sebuah desain arsitektur pedagogis yang termanifestasi dalam kurikulum formal, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata "Unggul Dalam Mutu" pada visi tersebut mendeskripsikan komitmen sekolah untuk tidak mereduksi makna kualitas pendidikan sekadar pada angka kuantitatif hasil akreditasi atau nilai ujian nasional. Mutu di sini dimaknai sebagai *budaya mutu* (*quality culture*) yang berkesinambungan. Dalam praktik pembelajarannya, guru-guru di SMA Negeri 2 Cibitung dituntut untuk mengelola kelas secara profesional, menyajikan materi dengan pendekatan yang mutakhir, serta menumbuhkan iklim akademik yang merangsang daya nalar siswa. Sementara itu, indikator "Berprestasi Dalam Kreasi" merupakan dorongan agar siswa tidak pasif. Sekolah memfasilitasi berbagai ruang agar siswa dapat mengaktualisasikan teori yang dipelajari ke dalam bentuk karya nyata, inovasi, maupun penyelesaian masalah (*problem solving*). Kreativitas ini dipandang sebagai hasil dari pendidikan yang membebaskan akal, sejalan dengan prinsip pendidikan yang memberdayakan.

Komponen "Teguh Dalam Imtaq (Iman dan Takwa)" merupakan urat nadi dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Cibitung. Konsep IMTAQ di sekolah ini dikembangkan tidak hanya melalui jam pelajaran PAI di kelas (kurikulum formal), tetapi secara intensif melalui pembiasaan

sehari-hari. Dalam kurikulum formal, siswa diberikan materi esensial mengenai akidah (teologi), syariah (fikih ibadah), akhlak (moralitas), dan sejarah peradaban Islam. Pembelajaran ini didesain agar tidak berhenti pada level kognitif (mengetahui hukum halal-haram), tetapi turun ke level afektif dan psikomotorik. Di luar jam kelas formal, sekolah menerapkan *hidden curriculum* melalui rutinitas harian seperti shalat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum jam pelajaran pertama dimulai, kultum (kuliah tujuh menit) yang dilakukan oleh siswa secara bergiliran, serta pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Selain itu, terdapat kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) yang menjadi laboratorium kepemimpinan dan dakwah bagi para siswa. Melalui Rohis, siswa belajar mengorganisasi kegiatan peringatan hari besar Islam, bakti sosial, serta kajian tematik yang merespons isu-isu keremajaan dari perspektif Islam.

Lebih jauh, visi "Berakar Pada Budaya Bangsa" menunjukkan kesadaran institusi bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak boleh menceraabut siswa dari akar kulturalnya. Islam dan budaya lokal (kearifan Nusantara) diposisikan secara dialogis, di mana nilai-nilai agama menjadi spirit yang membimbing praktik kebudayaan agar tetap bermartabat. Hal ini diimplementasikan melalui muatan lokal, kesenian, dan penggunaan bahasa daerah pada hari-hari tertentu. Siswa diajarkan bahwa menjadi muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara Indonesia yang mencintai tanah airnya.

Visi terakhir, "Berbudaya Ramah Lingkungan", merepresentasikan perluasan makna fikih dan akhlak. Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menginternalisasikan konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* (mandataris Allah di bumi) yang berkewajiban merawat kelestarian alam. Implementasinya mencakup kebijakan sekolah bebas sampah plastik, program penghijauan area sekolah, pengolahan limbah sederhana, dan integrasi nilai-nilai ekologis dalam mata pelajaran biologi dan agama. Ini menegaskan bahwa akhlak yang diajarkan di SMA Negeri 2 Cibitung mencakup tiga dimensi sekaligus: *hablum minallah* (vertikal ke Tuhan), *hablum minannas* (horizontal ke sesama manusia), dan *hablum minal 'alam* (interaksi harmoni dengan lingkungan alam sekitar). Secara keseluruhan, realitas pendidikan di SMA Negeri 2 Cibitung menunjukkan upaya keras untuk memadukan kecerdasan rasional dengan kedalaman spiritual dalam menghadapi tantangan era globalisasi (Azra, 2014; Maragustam, 2010).

3. Analisis Relevansi Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd dengan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Cibitung

Jika dialektikkan secara deskriptif dan analitis, terdapat relevansi yang sangat kuat, mendalam, dan aplikatif antara kerangka filosofis pendidikan Ibnu Rusyd dengan implementasi pendidikan secara umum dan Pendidikan Agama Islam secara khusus di SMA Negeri 2 Cibitung. Meskipun terpisahkan oleh

rentang waktu lebih dari delapan abad, rasionalitas dan prinsip holistik yang ditawarkan oleh Ibnu Rusyd terbukti melampaui zamannya dan sangat kompatibel untuk membedah serta menyempurnakan sistem pendidikan kontemporer.

Pertama, pada aspek *epistemologi dan klasifikasi ilmu*, gagasan Ibnu Rusyd mengenai penyatuan ilmu *nadhari* (teoretis) dan *'amali* (praktis) terefleksi secara nyata dalam struktur kurikulum SMA Negeri 2 Cibitung. Ketika Ibnu Rusyd berbicara tentang pentingnya *'ilm al-thabi'iyah* (ilmu kealaman), SMAN 2 Cibitung memfasilitasi hal ini melalui rumpun mata pelajaran eksakta (Fisika, Kimia, Biologi) sebagai upaya rasional siswa dalam membaca ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam). Di saat yang bersamaan, *'ilm al-ilahiyyah* (ilmu ketuhanan) dan ilmu praktis berupa akhlak terwadahi dalam mata pelajaran PAI dan visi IMTAQ. Relevansi terpenting di sini adalah penghapusan dikotomi ilmu. Sebagaimana Ibnu Rusyd memandang filsafat (akal) dan syariat (wahyu) ibarat "saudara susuan" yang mencari kebenaran yang sama, SMAN 2 Cibitung tidak mendikotomikan sains dan agama. Prestasi dalam kreasi sains didudukkan berdampingan dengan keteguhan iman, menciptakan lulusan yang memiliki literasi saintifik namun tidak sekuler, melainkan religius.

Kedua, pada aspek *tujuan pendidikan*, Ibnu Rusyd menekankan bahwa pendidikan bermuara pada keselarasan antara *al-ilm al-haqq* (pengetahuan yang benar) dan *al-'amal al-haqq* (tindakan yang benar). Konsep ini sangat relevan dengan tujuan PAI di SMAN 2 Cibitung yang berupaya mereduksi kesenjangan antara kognisi agama siswa dengan perilaku sehari-harinya. Sekolah menyadari bahwa nilai akreditasi yang tinggi (pengetahuan murni) akan menjadi nirguna jika tidak dibarengi dengan perwujudan budaya mutu dan akhlak mulia dalam keseharian (tindakan praktis). Pembiasaan shalat berjamaah, disiplin kebersihan lingkungan, serta adab terhadap guru merupakan bentuk manifestasi *al-'amal al-haqq* yang bersumber dari teori agama yang dipelajari di dalam kelas.

Ketiga, relevansi dalam *subjek dan metode pembelajaran*. Pemikiran Ibnu Rusyd mengenai diferensiasi kapasitas kognitif manusia (*Ahl al-Khitab*, *Ahl al-Jadal*, *Ahl al-Burhan*) memberikan landasan psikologis yang kuat bagi guru-guru di SMA Negeri 2 Cibitung dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (sebagaimana spirit Kurikulum Merdeka saat ini). Siswa SMA, secara psikologis, sedang berada pada fase peralihan dari *Ahl al-Khitab* (yang menerima dogma agama begitu saja di masa kanak-kanak) menuju fase *Ahl al-Jadal* (yang mulai banyak bertanya, kritis, dan membutuhkan argumentasi logis). Oleh karena itu, metode retorika searah atau indoktrinasi (*khitabah*) dalam pelajaran PAI tidak lagi sepenuhnya efektif. Guru PAI di SMAN 2 Cibitung dituntut untuk menggunakan metode dialektika (*jadal*), yakni dengan membuka ruang dialog, studi kasus resolusi konflik moral, diskusi pemecahan masalah (*problem-based learning*), dan tanya jawab yang rasional. Ketika siswa menanyakan alasan logis

di balik larangan syariat tertentu, guru harus mampu memberikan argumentasi yang memuaskan akal sekaligus menenangkan hati, persis seperti yang dianjurkan oleh Ibnu Rusyd.

Keempat, konsep Ibnu Rusyd mengenai keadilan sosial dan masyarakat yang terorganisasi, yang bersumber dari pembinaan akhlak, relevan dengan visi "Berakar Pada Budaya Bangsa" dan upaya menanamkan nilai moderasi beragama (*wasatiyyah*). Pendidikan karakter di SMAN 2 Cibitung, melalui kolaborasi kurikulum formal dan ekstrakurikuler, dirancang untuk melahirkan generasi yang toleran, inklusif, dan menjauhi ekstremisme. Sama seperti Ibnu Rusyd yang menggunakan filsafatnya untuk melawan taklid buta dan fanatisme sempit pada masa kejayaan Andalusia, pendidikan PAI di SMAN 2 Cibitung hari ini berfungsi sebagai tameng epistemologis bagi remaja dari paparan ideologi radikal maupun gaya hidup liberal yang terbawa arus globalisasi.

Kesimpulannya, pemikiran Ibnu Rusyd menyediakan kerangka arsitektur pedagogis yang komprehensif bagi pendidikan Islam modern. Relevansi pemikirannya dengan PAI di SMA Negeri 2 Cibitung membuktikan bahwa pendekatan pendidikan yang memuliakan akal, mengintegrasikan sains dengan wahyu, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan tahap perkembangan psikologis siswa adalah kunci utama dalam membentuk generasi Muslim yang utuh, progresif, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika abad ke-21 (Iqbal, 2015; Anwar, 2019).

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibnu Rusyd merumuskan konsep pendidikan yang sangat holistik dengan menitikberatkan pada integrasi harmonis antara ilmu teoretis dan praktis. Pendidikan, dalam pandangannya, ditujukan untuk memberikan pengetahuan yang benar agar peserta didik mampu mengimplementasikannya ke dalam tindakan yang bermoral dan rasional. Pemikiran ini membagi subjek, materi, dan metode pembelajaran agar selaras dengan tahapan kapasitas berpikir manusia.

Jika direlevansikan dengan dunia pendidikan kontemporer, khususnya di SMA Negeri 2 Cibitung, pemikiran Ibnu Rusyd terbukti sangat aplikatif. Visi sekolah untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam mutu sains sekaligus teguh dalam IMTAQ adalah manifestasi langsung dari harmonisasi akal dan wahyu. Pendekatan pembelajaran yang rasional, progresif, dan berbasis pada penciptaan keadilan sosial membuktikan bahwa gagasan klasik Ibnu Rusyd dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern.

Daftar Pustaka

Anwar, S., Maulani, F., Lutfiah, W., Syadiah, S. I. H., & Azizah, A. S. N. (2025). Integrasi Nilai Ketauhidan dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Madrasah

- Ibtidaiyah untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).
- Anwar, S., & Umam, H. (2025). Globalization and The Crisis in Islamic Education: Al-Attas' Epistemological Response and The Reconstruction of Adab-Based Pedagogy. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 11(1), 135–149. <https://doi.org/10.24235/jy.v11i1.21161>
- Al-Aqad, A. M. (2003). *Ibnu Rushyd: Sang filsuf, mistikus, fakih, dan dokter*. CV. Qolam.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bunjamin. (2011). Sumber ilmu pengetahuan dalam pandangan Ibn Rusyd. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Dianna, D. N. (2020). Kontribusi filsafat Islam terhadap pendidikan Islam (Studi analisis al-Ghazālī dan Ibnu Rusyd). *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 18(1), 33–49. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i1.3967>
- Faturohman, F. (2017). Ibnu Rusd dan pemikirannya. *Tsarwah*, 1(01), 109–122.
- Hanafi, A. (1996). *Pengantar filsafat Islam* (4th ed.). Bulan Bintang.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran pendidikan Islam: Gagasan-gagasan besar para ilmuwan muslim*. Pustaka Pelajar.
- Madani, M. T. (2017). Ibnu Rusyd dan kontribusi pemikirannya terhadap perkembangan ilmu fiqh. *Kabilah: Journal of Social Community*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/3080>
- Maragustam. (2010). Tantangan pendidikan Islam menghadapi era globalisasi. *Maragustam Siregar*. <https://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/06/15/tantangan-pendidikan-islam-menghadapi-era-globalisasi/>
- Maragustam. (2014). *Filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter* (1st ed.). Kurnia Semesta.
- Musthofa, A. (2004). *Filsafat Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Putri, W. (2020). Pemikiran Ibn Rusyd tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 92–105. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i1.1968>
- Ramadhan, M. D. (2021). *Metodologi literatur kajian filsafat pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri.
- Rasyid, I. (2019). Konsep pendidikan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(1), 779–790. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Rusyd, I. (1998). *Al-Daruri fi al-Siyaasah*. Markazz Dirrasat al-Wakhdah al-'Arabiyyah.

- Sabri, F. A. (2010). Ibn Rusyd dan metode Ijtihâd-nya dalam kitab Bidâyat al-Mujtahid. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 5(2), 183–198. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v5i2.289>
- Sugiyono. (2004). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukadinata, N. S., & Syaodih, E. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, N., Anwar, S., Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Deep learning-based planning model for Islamic education in Indonesian integrated schools. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 645–658. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>
- Usaibi'ah, I. A. (1965). *Uyyunu al-anba' fi thabqot al-atthiba* (1st ed.). Makktabah al-Hayah.